
Relevensi Pemikiran Dialektika Hegel Terhadap Rasa Nasionalisme Belanda di Indonesia tahun 1596

Ema Fitriyani

Program Studi Pendidikan Sejarah/Universitas Mulawarman/Samarinda/Indonesia
fitriaiema600@gmail.com

ABSTRACT

Dialectics refers to philosophical concepts developed by G.W.F. Hegel, 19th century German philosopher. Where dialectics is based on the idea that contradictions or contradictions within a concept produce change or progress. This research uses historical research methods to test and analyze the relevance of Hegel's dialectical thought to Dutch colonialism in Indonesia in 1596. This research discusses the relevance of Hegel's dialectical thought in the events of Dutch colonialism in Indonesia around 1569 based on the author's perspective, so that it can be understood how the resistance against Dutch colonialism in Indonesia triggered an increase in self-awareness and provided the right place for objects of thought, as well as understanding how the events of Dutch colonialism influenced the identity and consciousness of the Indonesian nation based on Hegel's dialectical thinking.

Keywords: Colonialism; dialectics; relevance.

ABSTRAK

Dialektika mengacu pada konsep-konsep filsafat yang dikembangkan oleh G.W.F. Hegel, filsuf Jerman abad ke-19. Dimana dialektika dilandasi pada ide bahwa kontradiksi atau pertentangan di dalam satu konsep dalam menghasilkan perubahan atau kemajuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk menguji dan menganalisis relevansi pemikiran dialektika hegel terhadap kolonialisme belanda di Indonesia tahun 1596. Penelitian ini membahas mengenai relevansi pemikiran dialektika hegel dalam peristiwa kolonialisme Belanda di Indonesia sekitar tahun 1569 berdasarkan kacamata penulis, sehingga dapat di pahami bagaimana perlawanan terhadap kolonialisme Belanda di Indonesia memicu peningkatan kesadaran diri dan memberikan tempat yang tepat bagi objek pemikiran, serta memahami bagaimana peristiwa kolonialisme belanda mempengaruhi identitas serta kesadaran bangsa indonesia berdasarkan pemikiran dialektika hegel.

Kata Kunci: Kolonialisme; dialektika; relevansi.

How to cite: Fitriyani, E. (2024). Relevansi pemikiran dialektika Hegel terhadap rasa nasionalisme Belanda di Indonesia tahun 1596. JSSE Journal of Social Science in Education, 1(1), 26-34.



PENDAHULUAN

Bahasa filsafat dikenal dengan istilah Falsafah dalam Bahasa arab, sedangkan dalam Bahasa Inggris diistilahkan *Philosophy* dan dalam Bahasa Yunani dikenal dengan istilah *Philosophia*, yang mana *philein* berarti cinta dan *sophia* berarti kebijaksanaan sehingga istilah filsafat berarti cinta kebijaksanaan (*love of wisdom*) dalam arti terdalam. Filsafat menawarkan pemahaman tentang prinsip ilmiah atau prinsip yang memungkinkan penyelidikan kebenaran suatu subjek melalui pemikiran radikal. (Suaedi, 2016:18). Melihat dari makna filsafat tersebut dapat dipahami bahwa filsafat berusaha mencari sebuah permasalahan, melalui berfikir kritis dalam melihat permasalahan yang ada dan rasa ingin tahu yang besar, sehingga hal ini lah yang menjadi akar lahirnya filsafat sejarah.

Keingintahuan manusia terhadap peristiwa yang disebabkan oleh suatu negara, masyarakat, atau individu tertentu mengarah pada pemahaman dan kajian filosofis terhadap peristiwa tersebut (Arif, 2008). Filsafat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan yang ekstensial artinya ilmu filsafat berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari (Adib, 2011:1). Filsafat dengan kehidupan manusia sangat berdekatan melihat bahwa filsafat juga membahas berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari, mulai dari membahas permasalahan yang sederhana hingga permasalahan yang kompleks mengenai makanan, politik, serta juga perihal konspirasi. Ilmu filsafat membahas beragam permasalahan didalam kehidupan seperti halnya ilmu hukum, ilmu pengetahuan, agama, sejarah dan lain sebagainya.

Ilmu filsafat memunculkan banyak gagasan yang masih berpengaruh hingga saat ini melalui cara berpikir yang berpusat pada filsafat. Satu 18.-19. Pada abad ke-19, filsafat dialektika yang diciptakan oleh Georg Wilhelm Friedrich Hegel yang merupakan seorang filsuf Jerman atau sering disebut sebagai puncak idealisme Jerman sangat berpengaruh. (Suyahmo, 2007: 144). Dalam artian bahwa Idealisme sendiri berpandangan bahwa hidup didunia ini secara nyata merupakan suatu gagasan atau ide dari sekelompok orang. Dari pandangan Hegel bahwa apa yang nyata adalah ide atau sebuah ide harus merupakan sesuatu yang nyata akan adanya (Wirawan, 2007:1). Diartikan bahwa Hegel melihat dunia ini realitas, yang mana terbentuk berdasarkan pemikiran atau ide yang manan ide ini nantinya akan selalu berkembang mengikuti realitas dunia yang diciptakan dari ide orang-orang, yang akan memiliki perbedaan sehingga disebut realitas hidup.

Pemikiran dialektika Hegel, dapat dikaitkan dengan berbagai peristiwa sejarah di dunia serta juga pemikiran ini telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami berbagai aspek sejarah dan sosial budaya, khususnya mengenai pertentangan ide dan tujuan dari berbagai lapisan masyarakat. Peristiwa yang berkaitan dengan pemikiran Hegel, bisa dilihat mengenai peristiwa Revolusi Perancis, Revolusi Industri, termasuk perlawanan terhadap kolonialisme Belanda di Indonesia. Salah satu contoh yang paling menonjol adalah Perang Diponegoro tahun 1825-1830.

Melalui lensa filsafat dialektika Hegel kita dapat melihat bagaimana dinamika konflik yang terjadi ketika unsur tesis, antitesis, dan sintesis muncul, karena semua peristiwa tersebut tidak terlepas dari gagasan dan tujuan kedua belah pihak yaitu Belanda dan Indonesia kepada masyarakat. Adanya pertentangan ini yang menimbulkan perang sehingga nantinya akan menghasilkan dampak-dampak yang membentuk tata sosial baru didalam masyarakat Indonesia.

Artikel ini membahas mengenai seberapa relevansi pemikiran dialektika Hegel dalam peristiwa kolonialisme Belanda di Indonesia sekitar tahun 1569 berdasarkan pemahaman peneliti, sehingga dari artikel ini nantinya dapat dipahami bagaimana perlawanan terhadap kolonialisme Belanda di Indonesia memicu peningkatan kesadaran diri dan memberikan tempat yang tepat bagi objek pemikiran. Dengan kata lain, dialektika Hegel dapat

membantu kita memahami bagaimana kolonialisme Belanda mempengaruhi identitas dan kesadaran bangsa Indonesia.

METODE

Penelitian ini yaitu metode sejarah melalui proses pengujian dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan dimasa lampau. Metode ini terdiri dari beberapa proses seperti; heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi, yang bertujuan agar memperoleh data (Lasa, 2009: 27) dan membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif melalui proses mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, dan mensintesis bukti-bukti yang akurat.

Pertama, heuristik. Heuristik merupakan tahap pertama dari proses penelitian sejarah, dimana tahap ini penulis mengumpulkan sumber-sumber sejarah seperti buku, dokumen, artikel ataupun tautan jurnal penelitian terdahulu atau berdasarkan laporan lisan dan observasi lapangan, baik data secara primer atau sekunder. Kedua, Verifikasi. atau kritik sumber dimana setelah mengumpulkan sumber-sumber terkait maka akan dilanjutkan dengan verifikasi keakuratan sumber tersebut dengan melakukan evaluasi baik dari sudut pandang eksternal maupun internal. Ketiga, interpretasi. terdiri dari analisis dan sintesis. Dimana setelah memverifikasi keakuratan data melalui interpretasi, peneliti dapat menafsirkan fakta sejarah yang telah diverifikasi pada tahap ini sehingga menghasilkan karya sejarah. Keempat, Historiografi, setelah melalui interpretasi maka akan dilanjutkan tahap historiografi atau penulisan artikel sesuai dengan penafsiran yang telah diperoleh sebelumnya yang disusun dalam bentuk naratif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Filsafat Dialektika Hegel

Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831) lahir di Stutt Gart, Jerman, tahun 1770 serta wafat pada tanggal 14 November 1831, ia adalah seorang filsuf Jerman yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan filsafat modern juga pemikiran yang sistematis. Hegel berasal dari keluarga yang berlatar belakang keluarga yang mampu, dimana ayahnya merupakan pegawai negeri yang bekerja dibidang administrasi pemerintahan di Wurttemberg Jerman. Keluarga hegel juga merupakan penganut agama Lutheran.

Pemikirannya yang kompleks dan sistematis telah memengaruhi berbagai bidang seperti filsafat, politik, sejarah, dan sastra. Hegel dikenal karena pendekatannya yang dia sebut sebagai "dialektika", yang menekankan pada proses perubahan dan perkembangan dalam sejarah dan pikiran manusia. Pemikiran dialektisnya menjadi dasar bagi banyak filsuf dan teori-teori yang mengikuti.

(Wirawan, Yawan Yafet : 2007) Pada dasarnya pemikiran hegel sering disebut sebagai puncak dari idealism jerman yang pemikirannya sangat berpengaruh sekitar abad ke 18-19. Dimana ide-ide filsafatnya banyak terinspirasi dari Imanuel Kant mengenai filsafat ilmunya (filsafat dualisme), yang memberi jalan bagi dia untuk memahami konsep-konsep kritis dalam pemikirannya sendiri. Pemikiran Hegel mulanya sangat cenderung terpengaruh oleh filsafat kant tetapi Hegel mulai menyadari dan menemukan jalan keluar melalui kontemplasi yang terus menerus.

Terlepas dari itu pemikiran Hegel juga telah banyak dipengaruhi oleh konteks intelektual dan politik pada saat itu, terutama suasana Revolusi Prancis dan Revolusi Industri yang mengubah struktur sosial dan politik di Eropa. Hegel mulai mengembangkan konsep pemikirannya mengenai dialektika, di mana dia percaya bahwa konflik atau pertentangan antara ide-ide bertentangan akan menghasilkan sintesis yang lebih tinggi.

Pemikiran dialektika Hegel mengacu pada karya-karya yang menghasilkannya seperti karyanya mengenai risalah religius yang berjudul *Life of Christ* yang dituliskan untuk mengkritik kekristenan, sebagai karya pertamanya, sehingga ketika Hegel menempati posisi sebagai profesor inilah yang nantinya menjembatani Hegel menulis karyanya yang berjudul *Phenomenology of Mind* (Wirawan, 2007: 3).

Hegel mengartikan dialektika sebagai metode untuk memahami realitas sebagai ide menuju suatu kesempurnaan (Burhanuddin Afid, 2021). Hegel mempercayai bahwa semua yang didunia ini terus bergerak/berjalan. Yang didalamnya berisi setiap kehidupan individu, alam, sejarah dan masyarakat. Logika pemikiran Hegel dibangun berdasarkan tesis, antitesis, dan sintesis. Dimana sintesis akan berlaku sebagai tesis seiring berjalannya waktu. Hegel mempercayai bahwasannya proses dialektika merupakan suatu proses perubahan yang secara konsisten akan membawa umat manusia, dan sejarah menjadi selangkah lebih maju (Allorggen, 2020). Dalam bukunya *Filsafat Hukum*, negara dan masyarakat sipil ditempatkan dalam kerangka dialektis: keluarga sebagai tesis, masyarakat sipil sebagai antitesis, dan negara sebagai sintesis. (Burhanuddin Afid, 2021).

Dalam pandangan filsafat Hegel, dialektika menjadi dasar untuk memahami perubahan, kontradiksi, dan evolusi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dialektika ialah proses berfikir secara keseluruhan dimana setiap unsur saling bernegasi (mengingkari dan diingkari), saling berkontradiksi (melawan dan dilawan), serta saling bermediasi (memperantarai dan diperantarai) (Dodok adi, 2022).

Menurut Hegel yang mutlak (absolut) ialah roh yang menguak diri di dalam alam, dengan tujuan untuk mendapatkan kesadaran akan dirinya sendiri. Hakikat roh ialah ide atau pikiran, yang proses dialektika dibangun berdasarkan pertentangan antar melalui prinsip dialektika mengenai bahwa akar dari perubahan itu adalah ide, kemudian yang nantinya akan mempengaruhi perubahan dan perkembangan sejarah seiring berkembangnya ide-ide itu. Dalam artian bahwa sesuatu yang nyata bersifat rasional dan semuanya yang rasional bersifat nyata, artinya bahwa luasnya rasio sama dengan luasnya realitas.

B. Kolonialisme Belanda Di Indonesia 1596 Proses Masuknya Belanda ke Indonesia

Di abad ke-15 banyak beberapa peristiwa penting yang pernah terjadi di Eropa, salah satu peristiwa yang sangat berpengaruh terhadap perjalanan sejarah Indonesia ialah peristiwa jatuhnya Kota Konstantinopel yang merupakan Ibu Kota Romawi Timur pada tahun 1453, pada masanya Konstantinopel merupakan benteng terdapan Eropa untuk menghalau agama Islam untuk masuk ke benua Eropa. Kota Konstantinopel berhasil direbut kembali oleh Turki Usmani, sehingga jatuhnya Konstantinopel ke tangan Turki Usmani membuka jalur untuk para penguasa Islam di Timur Tengah masuk ke benua Eropa. Sedangkan bagi bangsa Eropa jatuhnya Konstantinopel ke tangan Turki Usmani memiliki arti bahwa terputusnya hubungan antara dunia Timur dan dunia Barat, juga putusnya jalur perdagangan menuju ke wilayah Timur dimana pada masa itu Konstantinopel juga menjadi pusat jalur perdangan yang menghubungkan dunia Timur dan Eropa.

Tertutupnya jalur perdagangan yang menghubungkan Timur dan Eropa membuat bangsa Eropa mencari cara lain untuk mencapai Timur melalui ekspedisi oseanografi Portugis dan Spanyol. Dari penjelajahan benua tersebut, bangsa Eropa tiba di kepulauan benua Afrika dan Asia, khususnya Indonesia, untuk tujuan komersial, namun lambat laun mereka melihat bahwa negara-negara Afrika dan Asia kaya akan sumber daya alam dan juga lemah dalam pertahanan. Jauh dari kolonialisme dan imperialisme. Portugis adalah orang Eropa pertama yang menduduki Indonesia pada tahun 1512 di bawah pemerintahan Fancisco Serrão, yang berhasil mencapai Hitu (Amboni Utara) dan kemudian negara-negara Eropa lainnya.

Sebaliknya Spanyol berhasil mendarat di Maluku (Tidore) pertama kali pada tahun 1522 di bawah pimpinan Sebastian del Cano. Kemudian pada tahun 1596 Belanda yang dipimpin oleh Cornelis De Houtman tiba di pelabuhan Banten yang mengawali kedatangan Belanda di nusantara, dimana Belanda di pesisir Banten menolak kedatangannya karena sikap arogannya. dalam hal ini mereka akan diusir. Tidak menyerah sampai disitu saja, Belanda kembali ke nusantara pada tahun 1598 di bawah pimpinan Jacob Van Neck dan Wybrecht Van Waerwyck, tiba di Maluku pada bulan Maret 1599, keberhasilan perjalanan tersebut kemudian mendorong perusahaan-perusahaan Belanda untuk mengirimkan kapalnya ke Indonesia, sekitar 14 perusahaan. mengirim 62 kapal..

Atas perintah pangeran Maurits dan Johan Van Olden Barnevelt, bangsa Belanda mendirikan Verenigde Oost Indische Compagnie atau VOC pada 20 Maret 1602, sebagai perusahaan dagang pertama kali yang didirikan di banten, dikepalai oleh Francois Wittert. Melihat pada masa itu adanya persaingan yang sangat sengit diantara negara-negara Eropa, seperti Portugis, Spanyol, Perancis, Inggris, juga Belanda, bertujuan memperebutkan hegemoni perdagangan di Asia Timur.

Masuknya bangsa-bangsa Eropa ke nusantara mulanya hanya untuk melakukan kegiatan perdagangan untuk mencari rempah-rempah yang berfungsi untuk mengawetkan makanan dan sebagai bahan obat-obatan, tetapi lambat laun tujuan tersebut berubah, melihat tingginya persaingan perdagangan antara negara-negara Eropa menimbulkan keinginan besar bangsa Belanda untuk menguasai sumber rempah-rempah yang ada di Indonesia.

C. System Politik Belanda Di Indonesia

1. VOC

Lahirnya VOC atau Verenigde Oost Indische Compagnie tidak terlepas dari datangnya bangsa Belanda ke Nusantara, dimana kedatangan VOC ini tidak mewakili kerajaan Belanda, akan tetapi mereka ini merupakan kelompok-kelompok dagang yang terhimpun dalam suatu kongres dagang yaitu VOC. VOC sendiri merupakan ide yang dicetuskan oleh Jacob van Oldebarnevelt, pada 20 Maret 1602 dimana dibentuknya VOC sendiri untuk menghindari persaingan antar perusahaan Belanda sehingga mampu menghadapi persaingan dengan bangsa lain, seperti bangsa Spanyol dan Portugis. Pembentukan VOC mulanya digunakan hanya sebagai kepentingan perdagangan hingga lambat laun pemerintahan Belanda dibawah naungan VOC berubah menjadi kepentingan monopoli perdagangan serta mulai menanam kekuasaannya diberbagai wilayah di Indonesia. VOC dibubarkan pada tanggal 31 Desember 1799 disebabkan pemasukan yang menurun dan banyaknya para pemimpin yang korupsi.

2. Masa Peralihan

Masa peralihan ini merupakan masa setelah VOC dilikuidasi karena bangkrut dan diambil alih kembali oleh pemerintah Belanda. Di sana, pada tanggal 1 Januari 1800, nusantara secara resmi mendapat status wilayah Pemerintahan Kerajaan Belanda yang dikenal dengan nama Hindia Belanda (Nederlands-Indie). Pemerintah Belanda memulai kebijakan pertanian paksa dan penyewaan tanah (*landelijk stelsel*), dimana sistem perdagangan sebelumnya baru diperkenalkan antara tahun 1800 dan 1870. Idealisme dipimpin oleh Daendels (1807-1811) dan Raffles (1811-1816) yang mendukung cita-cita liberalisme kebebasan individu, kepemilikan tanah, kebebasan pendidikan, bisnis, kepastian hukum, dan keadilan yang baik. Namun pemerintah Belanda terus-menerus menegaskan bahwa kebijakan ini kembali ke sistem konservatif dan feodal yang didukung oleh pemerintah Belanda.

3. Sistem Tanam Paksa (1830-1870)

Van den Bosch menerapkan sistem tanam paksa sejak tahun 1830, ketika sistem ini diperkenalkan pada pemerintahan Belanda karena permasalahan keuangan akibat Perang Jawa (1825-1830) dan Perang Belgia (1830-1830). 1831), yang terpenuhi dan dana masyarakat Belanda juga dibebani bunga, jumlahnya sangat besar, sehingga diberlakukan sistem tanam paksa di wilayah kolonial, khususnya di nusantara, guna memperoleh keuntungan yang besar.

Sistem pertanian paksa merupakan kebijakan yang diberikan kepada masyarakat adat oleh pemerintah Belanda, dimana masyarakat khususnya di Pulau Jawa harus membayar pajak dalam bentuk natura, sehingga pajak yang diterima masyarakat dari penghasilan pajak tersebut. Bagi masyarakat adat, hasil panen (ekspor) dapat dikumpulkan dalam jumlah yang cukup besar untuk dijual dan dikirim ke Eropa dan Amerika, sehingga menghasilkan keuntungan yang besar bagi pemerintah Belanda. Di atas kertas pada dasarnya dikatakan bahwa penanaman paksa tidak terlalu memberatkan masyarakat adat, namun dalam praktiknya ternyata pelaksanaan penanaman paksa sangat menyimpang dari aturan, sehingga tidak hanya merugikan, tetapi juga sangat memberatkan. bagi masyarakat adat.

4. Sistem Politik Liberal (1870-1900)

Kebijakan kolonial liberal (1870-1900) adalah sistem politik yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Hindia Belanda. Menawarkan peluang bagi modal swasta untuk membuka industri perkebunan swasta, skema ini tidak terwujud. Melihat hal tersebut pada akhir tahun 1800an, kesejahteraan masyarakat Indonesia semakin menurun karena pemerintah Belanda tidak bisa melepaskan Indonesia. Saat itu keuntungan perkebunan buru-buru dialihkan ke Belanda, namun tidak satu sen pun hasil perkebunan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Pada hakikatnya sistem perekonomian Hindia Belanda masih bertumpu pada kepentingan pemerintah Belanda, dalam artian merkantilisme nasional menjadi merkantilisme bisnis besar kapitalis.

5. Sistem Politik Etis (1900-1922)

Kebijakan etis atau kebijakan balas dendam merupakan suatu sistem politik yang diterapkan oleh pemerintah Belanda yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat, namun nyatanya kebijakan tersebut tidak membawa perbaikan bagi masyarakat Indonesia. Sistem politik etis terkenal dengan triloginya yang sebenarnya lebih berkaitan dengan slogan yaitu irigasi, emigrasi (imigrasi), dan pendidikan. Pada dasarnya tujuan penerapan kebijakan etis ini adalah untuk mewujudkan kepentingan kolonial pemerintah Belanda yang berlandaskan kesejahteraan rakyat Indonesia, namun dalam praktiknya tidak demikian.

Jasa pembangunan seperti irigasi, transportasi dan emigrasi bukan untuk kepentingan industri perkebunan di luar Jawa, melainkan dimaksudkan untuk memenuhi permintaan perkebunan Belanda di luar Jawa. Pada saat yang sama, program pelatihan juga hanya untuk kebutuhan pekerja tingkat rendah, bukan untuk kehidupan masyarakat yang lebih cerdas, sistem yang diterapkan pada dasarnya lebih diskriminatif, yang ditutupi oleh penerapan demokratis, yang pada dasarnya hanya bersifat formal. legitimasi, yang isinya tidak terlalu berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia.

6. Devide et Impera

Devide et Impera adalah kebijakan yang diterapkan Belanda untuk menguasai wilayah Indonesia dengan menggunakan sistem peperangan di dalam kerajaan. Sistem ini dianut oleh Belanda ketika datang ke Indonesia dalam artian sudah ada sejak masa rezim VOC hingga Hindia Belanda. Namun terdapat perbedaan penerapan sistem adu jotos sejak zaman VOC hingga saat ini, ketika Belanda mulai membela hak asasi manusia.

Kebijakan pemisahan ini merupakan strategi Belanda untuk memberantas pemberontakan di wilayahnya yaitu nusantara. Namun tidak semua Belanda yang berada di bawah kekuasaannya menggunakan sistem Divide et Impera, namun hampir seratus persen sistem tersebut mampu meredam pemberontakan-pemberontakan kecil untuk mencapai kemerdekaan Indonesia yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang kita kenal sekarang sebagai pahlawan nasional. , seperti : Pattimura Perlawanan (1817), Perang Paderi (1821 -1837), Perang Diponegoro (1825-1830)..

D. Kolonialisme Belanda Dalam Filsafat Dialektika Hegel

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari filsafat sebab filsafat sendiri merupakan suatu usaha untuk mencari pertanyaan-pertanyaan dari hal-hal yang mendasar dari sebuah peristiwa dalam kehidupan sehingga menemukan jawaban yang mutlak dalam artian tidak bias digoyahkan lagi.

Filsafat memiliki banyak ilmu mulai dari filsafat teologis mengenai keagamaan, lalu filsafat idealisme mengenai akal atau ide, juga terdapat filsafat materialisme pemikiran berdasarkan keberadaan materi. Aliran-aliran filsafat ini tidak terlepas dari pengaruh sudut pandang juga latar belakang tokoh filsuf tersebut, seperti halnya filsafat idealisme dialektika Hegel yang lahir dari pengalaman hidup, pendidikan, dan pengamatannya terhadap peristiwa yang terjadi pada saat itu sehingga melahirkan filsafat dialektika Hegel.

Pandangan filsafat Hegel, dialektika menjadi dasar untuk memahami perubahan, kontradiksi, dan evolusi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dialektika bisa disebut sebagai proses berfikir secara keseluruhan mengenai setiap unsur saling bernegasi. Dialektika Hegel Ini membantu kita memahami dan mendiskusikan berbagai peristiwa sejarah, termasuk kolonialisme Belanda di Indonesia. dapat melihat bagaimana berbagai ide dan peristiwa bertabrakan dan berinteraksi, menghasilkan perubahan dan perkembangan baru. Dimana pemikiran dialektika Hegel ini terlihat dalam cara penjajahan Belanda di Indonesia memicu perlawanan kerajaan. Yang mana mencerminkan unsur-unsur tesis, antitesis, dan sintesis dalam filsafat Hegel. Contoh dari peristiwa kolonialisme Belanda di Indonesia dalam pandangan filsafat dialektika Hegel berdasarkan tiga proses di dalamnya yaitu:

- a. Tesis: Penjajahan Belanda
- b. Antitesis: Perlawanan Kerajaan
- c. Sintesis: Identitas bangsa Indonesia saat ini

Dari peristiwa ini sudah jelas terdapat pertentangan antara ide juga tujuan dari kedua belah pihak yang berbeda sehingga melalui perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat menjadi penyelesaian. Dalam perjalanan sejarah Indonesia banyak perlawanan-perlawanan yang dilakukan masyarakat pribumi, perlawanan yang terjadi disebabkan penjajahan oleh bangsa barat yang datang ke Indonesia lambat laun berkembang menjadi sebuah praktik kolonialisme terhadap bangsa Indonesia melalui sistem politik yang diterapkan, sehingga banyak menimbulkan kerugian besar baik dari sumber daya alam maupun sumber daya manusianya.

Negara Barat yang pernah menguasai Indonesia salah satunya Belanda dimana menduduki pemerintahan di Hindia-Belanda yang cukup lama dari awal mula kedatangannya, hingga mendirikan perusahaan dagang VOC juga pemerintahan republik Btaaav. Pada 1 januari 1800 dibawah kepemimpinan gubernur Jendral Van Straten dan Gubernur Jendral Daendels pemerintahan Belanda mulai menerapkan politik kolonial liberal. Pada saat ini pemerintahan Belanda banyak menerapkan kebijakan-kebijakan yang dilandasi kepentingan agar dapat melemahkan hegemoni kerajaan-kerajaan yang telah berdiri di Indonesia khususnya dipulau jawa. Dimana dalam pelaksanaan sistem kerajaan

bangsa Belanda mulai ikut campur tangan mengenai urusan intren kerajaan dengan ikut serta dalam sistem pangangkatan jabatan pemerintahan kerajaan, yang bertujuan untuk dpat melemahkan kekuatan kerajaan sehingga kondisi politik kerajaan menjadi kurang stabil.

Kebijakan yang dilaksanakan oleh belanda ini mengakibatkan munculnya perlawanan oleh masyarakat Indonesia yang memiliki kepentingan unruk mempertahankan keutuhan wilayah Indonesia dan untuk kesejahteraan hidup rakyat Indonesia tanpa merasa dirugikan atas diterapkannya kebijakan tersebut juga tekanan dari penjajahan Belanda yang melahirkan perlawanan-perlawanan oleh masyarakat Indonesia.

Melihat melalui filsafat dialektika Hegel pada peristiwa kolonialisme Belanda terhadap Indonesia memberikan kerangka berpikir yang membantu untuk memahami bagaimana proses rakyat Indonesia berhasil mengubah dirinya dari koloni Belanda menjadi negara merdeka seutuhnya tanpa terikat dengan pemerintahan Belanda. Relevansi pemikiran dialektis Hegel juga dapat dilihat dalam dampak budaya dari kolonialisme Belanda di Indonesia. Dengan melihat cara-cara budaya Belanda mempengaruhi masyarakat Indonesia, serta lebih memahami bagaimana budaya ini berinteraksi dan berevolusi dari waktu ke waktu.

Apalagi penerapan dialektika Hegelian terhadap sejarah Indonesia dapat menjelaskan tentang hubungan kompleks antara berbagai kelompok etnis di Indonesia seperti tionghoa, jawa, bugisa, minang dan sebagainya. Melihat bagaimana kelompok-kelompok ini berinteraksi satu sama lain dan membangun dinamika social yang baik selama periode kolonisasi dan ketahanan belanda. Selain itu, dialektika Hegelian juga dapat digunakan untuk menganalisis dampak ekonomi dari kolonialisme Belanda di Indonesia, melihat bagaimana kebijakan colonial terhadap masyarakat Indonesia yang akan mempengaruhi hubungan perdagangan dan pembangunan ekonomi, serta eksploitasi dan ketidaksetaraan yang terus mempengaruhi masyarakat Indonesia itu.

Akhirnya relevansi pemikiran dialektis Hegel melebihi penerapannya terhadap kejadian dan fenomena historist terhadap kolonialisme belanda terhadap masyarakat Indonesia, yang mana pemikiran dialektika ini memberikan kerangka kerja agar dapat memahami perubahan dan transformasi secara lebih luas. Secara keseluruhan, kolonialisme Belanda telah melahirkan lanskap sosial, budaya, dan politik yang kompleks di Indonesia. Melalui berbagai penindasan dan eksploitasi, melahirkan rakyat t Indonesia yang mampu mempertahankan nilai-nilai budaya, dan mengadopsi ide-ide modern yang dibawa oleh Belanda. Selain itu, pemikiran dialektika Hegel juga membantu kita memahami bagaimana Pancasila, sebagai ideologi bangsa, dapat dilihat sebagai sintesis dari berbagai pengaruh dan ide yang berbeda, termasuk warisan kolonial Belanda. Akhirnya, melalui dialektika Hegel, kita dapat melihat bagaimana identitas bangsa Indonesia terbentuk dan terus berkembang sebagai hasil dari interaksi antara berbagai faktor, termasuk pengaruh kolonial Belanda.

SIMPULAN

Pemikiran dialektis Hegel tidak berkaitan langsung dengan kolonialisme Belanda di Indonesia pada tahun 1596, karena Hegel hidup pada abad ke-18 dan ke-19. abad, sedangkan kolonialisme Belanda di Indonesia pada tahun 1596 terjadi pada abad ke-16. Namun konsep dialektika yang disampaikan Hegel dapat diterapkan untuk memahami konflik, perubahan dan perkembangan hubungan antara penjajah dan penduduk pribumi dalam konteks kolonialisme. Signifikansi pemikiran Hegel bagi kolonialisme Belanda di Indonesia pada tahun 1596 memerlukan interpretasi dan analisis yang cermat serta konteks sejarah yang tepat. Jika ingin lebih memahami pengaruh pemikiran Hegel terhadap sejarah

kolonialisme, disarankan untuk memperluas kerangka waktu dan konteks sejarah sesuai dengan periode kehidupan Hegel.

ACKNOWLEDGEMENT (if needed) / UCAPAN TERIMA KASIH

Penyelesaian penulisan ini bukan menjadi sebuah akhir, melainkan sebuah awal baru menuju petualangan hidup yang baru. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa banyak pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penulisan ini. Penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu penulis. Pertama-tama penulis mengucapkan terima kasih kepada ibu Fathimah Dayaning Pertiwi, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah filsafat sejarah. Segala kesalahan dan kekurangan dalam penelitian ini, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan penulisan ini. Akhir kata penulis berharap semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi seluruh orang dan semoga Tuhan yang Maha Esa membalas perbuatan baik yang telah dilakukan. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, H. M. (2011). Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Arif, M. (2008). Pemikiran Malik Bin Nabi Tentang Sejarah. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Faridi, K. (2017). Dinamika Kerajaan Mataram Islam Pasca Perjanjian Giyanti Tahun 1755-1830. Skripsi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jember.
- Gie, T. L. (1991). Pengantar Filsafat Ilmu. Yogyakarta: Liberty.
- Ginanti, N. k. (2019). Tinjauan Historis Peran Perjuangan Pangeran Diponegoro tentang Peristiwa Perang Jawa Pada Tahun 1825-1830. Palapa: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, 1(1), 31-43.
- Huda, M. (2012). Perlawanan Raden Adipati Cokronegoro Terhadap Pasukan Pangeran Diponegoro Di Bagelen (1825-1830). Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah FIS Universitas Negeri Yogyakarta.